JIPP
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/
Volume: 2 No: 3 Bulan: Juli - September Tahun: 2024 | Hal: 103 – 109

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS REMAJA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MELALUI PENDEKATAN KUALITATIF

Fina Khilyatu Zahwa[1]*, Ma'mun Hanif[2]
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan[12]
***Email Corresponding**: fina.khilyatu.zahwa@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan emosional. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, memainkan peran signifikan dalam membentuk moralitas remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka untuk menganalisis pengaruh berbagai elemen lingkungan sosial terhadap pembentukan moralitas remaja dalam perspektif psikologi perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memberikan dasar nilai moral melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari, sedangkan sekolah berkontribusi melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Masyarakat dan media sosial, meskipun memberikan peluang pengembangan nilai positif, juga memiliki potensi untuk mempengaruhi moralitas secara negatif tanpa pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan moral yang sehat. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi intervensi yang mendukung pembentukan moralitas remaja.

Kata kunci: lingkungan sosial, moralitas remaja, psikologi perkembangan, pendekatan kualitatif

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehinggaa mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Menurut Mappiare (1982) masa ini berlangsung antara umum 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Ali & Mohammad Asrori, 2009).

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Masa remaja yang dipenuhi dengan rasa penasaran, sangatlah membutuhkan pendamping untuk bisa mengarahkan atau membimbing. Untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan

JIPP
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/
Volume: 2 No: 3 Bulan: Juli - September Tahun: 2024 | Hal: 103 – 109

lingkungan masyarakat lain. Dalam hal ini, lingkungan social menjadi panggung utama di mana proses eksplorasi identitas berlangsung (Pitoewas, 2018).

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas individu adalah lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial, memainkan peran penting dalam proses perkembangan moral remaja. Keluarga, sebagai unit sosial pertama yang dikenali remaja, memberikan dasar bagi pembentukan nilai-nilai moral melalui pola asuh dan interaksi yang terjalin dalam keseharian. Teman sebaya, di sisi lain, sering kali menjadi referensi utama bagi remaja dalam menilai norma sosial yang berlaku, serta memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan sikap moral yang mereka tunjukkan. Selain itu, lingkungan sekolah dan media sosial juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pandangan moral remaja, baik melalui nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas maupun pengaruh eksternal yang didapat melalui interaksi digital.Lingkungan sosial masyarakat adalah tempat dimana seorang individu atau kelompok tumbuh dan berkembang, yang terus mengalami sebuah proses pembelajaran serta sosialisasi dan interaksi antar sesama masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Lingkungan sosial pada masa remaja merujuk pada sejumlah faktor dan interaksi yang membentuk pengalaman sosial individu selama masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dapat memberikan pengaruh penting terhadap kehidupan remaja (Safitri, 2021). Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang, karena tanpa dukungan lingkungan sekitar seseorang tidak dapat berkembang dengan baik. Lingkungan sosial yang kurang baik juga mempengaruhi cara berpikir dan sikap menjadi buruk (Safitri, 2021). Individu dalam masa transisi ini mulai membangun koneksi interpersonal serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan sekitar ini kemudian dapat membantu individu membentuk pemahaman tentang diri sendiri dan dunia luar (Fatmawaty, 2017).

Lingkungan sosial memegang peran penting terhadap terbentuknya kepribadian seorang remaja. Tetapi, tanpa kita sadari lingkungan sosial sering kali memberikan pengaruh negatif pada remaja, sehingga membuat mereka terlibat pada pergaulan yang tidak wajar. Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, pergaulan zaman sekarang berbeda dengan pergaulan zaman dahulu. Di zaman yang modern ini tentu pergaulan juga semakin berperilaku menyimpang di mana perilaku semakin melewati batasbatas norma yang ada. Dalam hubungan timbal balik terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya. Suatu lingkungan dalam perkembangannya dapat memberikan peran dan pengaruh dalam pembentukan moral pada remaja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seorang remaja itu menjadi baik pula. Namun, lingkungan sosial yang buruk akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seorang remaja itu menjadi buruk dalam lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan moralitas pada remaja dilihat sebagai bagian dari proses internalisasi nilai dan norma yang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan berbagai lingkungan sosial. Teori-teori perkembangan moral, seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, mengungkapkan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap yang melibatkan pertimbangan rasional dan sosial. Oleh karena itu, memahami bagaimana lingkungan sosial berperan dalam membentuk moralitas remaja sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan moral yang sehat dan konstruktif.

JIPP
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/
Volume: 2 No: 3 Bulan: Juli - September Tahun: 2024 | Hal: 103 – 109

Namun, seiring dengan kompleksitas dinamika sosial yang semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap moralitas remaja, khususnya dalam konteks yang lebih luas seperti dampak media sosial dan perubahan dalam struktur keluarga modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan moralitas remaja dalam perspektif psikologi perkembangan, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam mendukung perkembangan moral remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain literature review dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan moralitas remaja dalam perspektif psikologi perkembangan. Data yang digunakan berupa data sekunder dari artikel jurnal, buku, dan sumber tepercaya lainnya yang diperoleh melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci relevan seperti “peran lingkungan sosial” dan “moralitas remaja”. Informasi yang terkumpul disintesis secara sistematis untuk memahami bagaimana keluarga, sekolah, dan teman sebaya memengaruhi perkembangan moralitas remaja.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data dari database akademik seperti Google Scholar dan ProQuest, pengelompokan tema berdasarkan fokus kajian, analisis kesamaan dan perbedaan temuan, serta penyimpulan faktor-faktor utama lingkungan sosial yang relevan. Hanya sumber mutakhir dalam 10 tahun terakhir yang dipilih untuk memastikan kualitas data.Penelitian ini menjaga prinsip etika dengan mengutip sumber secara benar dan menggunakan data dari sumber kredibel. Metode ini diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai peran lingkungan sosial dalam pembentukan moralitas remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Moral Remaja

Lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan moral dan perkembangan social individu karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang dilahirkan dan menjadi tempat pertama kali seorang anak melakukan interaksi dan belajar membentuk kepribadiannya(Wahidin, 2017). Pembentukan kepribadian merupakan proses yang dimulai di lingkungan keluarga, di mana individu akan menggali identitas dan karakter pribadinya melalui pola perilaku, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipelajari dari interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga hingga menciptakan dasar yang kuat bagi proses perkembangan kepribadian anak (Ulfa & Na’imah, 2020). Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Kualitas hubungan antara anggota keluarga seperti pola komunikasi dan tingkat dukungan emosional yang diberikan melalui kasih sayang oleh keluarga dapat secara intensif memengaruhi perkembangan mental remaja (Aslan, 2019). Ketika remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional yang dibutuhkan, maka remaja cenderung mengalami perkembangan mental yang lebih positif karena dukungan emosional dapat membantu remaja mengatasi stress sehingga bisa mengembangkan rasa harga diri yang kuat dan membangun kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup. Di sisi lain, lingkungan keluarga yang disertai oleh

JIPP
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/
Volume: 2 No: 3 Bulan: Juli - September Tahun: 2024 | Hal: 103 – 109

konflik, kurangnya dukungan, atau kurangnya komunikasi yang efektif dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental remaja, dimana konflik dalam keluarga dapat menciptakan tekanan tambahan pada remaja dan meningkatkan risiko masalah mental seperti depresi atau kecemasan (Oktariani, 2021).

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan. Hal ini dimaksudakan untuk mewaspadai keutuhan sikap dan prilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari aspek sikap, perilaku dan pertumbuhan karena pola perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan sosial remaja yang mana akan berdampak pula pada perkembangan mentalnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kobandaha (2019) bahwa keluarga berfungsi sebagai model utama dalam membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang diterapkan oleh remaja dalam interaksi mereka dengan dunia luar. social anak yang selalu berbaur dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Moral Remaja

Setelah keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan moral remaja. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan Latihan-latihan dalam rangka membantu siswa agar mampumengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun social (Maryana & Rachmawati, 2013). Didalam lingkungan sekolah ini tugas Pendidikan dan pengajaraan bagi setiap anak yang dipegang oleh orang tua di serahkan kepada guru, mualim atau ulama. Lingkungan sekolah memberikan peluang bagi remaja untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang seperti teman sebaya, guru dan staf sekolah lainnya. Sebagai tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai arena sosial yang mempengaruhi perkembangan karakter dan moral peserta didik. Di sekolah anak mendapatkan berbagai informasi mengenai ilmu dan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam hidupnya (Desmita, 2020).

Interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik sekolah menjadi faktor kunci yang membentuk nilai-nilai moral remaja. Banyaknya interaksi yang terjadi pada saat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti ekstrakurikuler, membantu remaja dalam proses pembentukan identitas dan mental melalui koneksi sosial. Berada dalam lingkungan sekolah yang memberikan dukungan emosional dan psikologis akan membuat remaja merasa diperhatikan, khususnya untuk remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang di rumah (Purnama & Raharjo, 2018). Guru berperan sebagai model perilaku dan mediator dalam interaksi sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa sikap positif dari Guru berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dapat memberikan contoh langsung tentang nilai-nilai moral yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan empati dapat mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku. Interaksi positif antara guru dan siswa, termasuk umpan balik yang konstruktif ketika siswa melakukan kesalahan, sangat penting dalam membimbing mereka menuju pengembangan moral yang baik.

Sekolah hendaknya memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangda yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi oeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sadulloh et al., 2021). Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Hal ini bisa diwujudkan

JIPP
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/
Volume: 2 No: 3 Bulan: Juli - September Tahun: 2024 | Hal: 103 – 109

dengan cara sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik serta menanamkan budi pekerti yang baik. Sekolah juga memberikan Pendidikan atau kehidupan yang tidak didapatkan dirumah. Sekolah juga harus memberikan Pelajaran tentang etika, keagamaan, estetika, membedakan yang benar atau salah, dan sebagainya (Maunah, 2009).

Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan moral remaja.karena remaja sering kali meniru perilaku kelompoknya, baik positif maupun negative. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara positif. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, mereka belajar nilai-nilai seperti toleransi dan tanggung jawab. Sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya dapat menyebabkan perilaku menyimpang jika tidak ada bimbingan yang tepat dari guru atau orang tua. Lingkungan fisik sekolah mencakup fasilitas, kebersihan, dan aturan yang diterapkan di sekolah. Sekolah yang memiliki aturan jelas dan konsisten membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Fasilitas yang baik dan lingkungan yang terawat mencerminkan pentingnya menjaga kebersihan dan menghormati lingkungan sekitar, yang juga menjadi bagian dari pendidikan moral. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah dapat memengaruhi suasana belajar dan pada gilirannya, perkembangan moral siswa.

Peran Lingkungan Masyarakat terhadap Pembentukan Moral Remaja

Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap moral remaja melalui interaksi sosial. Menurut Will Kymlicka, sebuah Masyarakat komunitarian daapat dan seharusnya mmendoong orang untuk menerima konsepsi-konsepsi tentang kehidupan yang baik sesuai dengan pandangan hidup masyarakatnya (Mukhibat, 1970). Ketika remaja bergaul dengan individu-individu yang memiliki nilai-nilai positif, mereka cenderung mengadopsi perilaku baik tersebut. Sebaliknya, jika mereka berada dalam lingkungan yang negative di mana tindakan kriminal atau perilaku menyimpang sering terjadi, tanpa disadari mereka mungkin akan meniru perilaku tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa karakter lingkungan sosial dapat mempengaruhi moralitas remaja. Norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, etika, dan moralitas akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter remaja.Aturan-aturan tak tertulis yang berlaku dalam Masyarakat juga berperan membentuk perilaku remaja. Misalnya, seorang remaja yang hidup dengan orang-orang yang berlaku sopan santun juga akan mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang lain. Ketika norma-norma tersebut ditegakkan dan dihormati oleh anggota masyarakat, remaja akan lebih cenderung untuk mematuhi dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika norma-norma ini lemah atau tidak dihormati, remaja mungkin akan kehilangan arah dalam pembentukan moral mereka.

Lingkungan masyarakat memiliki dampak besar terhadap pembentukan moral melalui norma-norma yang berlaku, pengaruh teman sebaya, serta dampak teknologi. Teknologi media massa memberikan informaasi yang luas dan cepat tersebar tentang berbagai nilai perilaku, dan gaya hidup melalui konten-konten yang dikomsumsi remaja atau yang sedaang viral akan mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Tidak hanya itu, kondisi lingkungan yang bersih, nyaman, sehat dan positif dapat mendorong dalam pembentukann karakter moral yang baik pada remaja, sementara lingkungan yang buruk dapat menyebabkan kemerosotan moral. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral remaja secara optimal.

Didalam Masyarakat terjadi interaksi antar individu yang heterogen (beraneka macam), Dimana orang-orang tersebut dari latar belakang yang berbeda-beda dan melalui peristiwa yang berbeda-beda pula (Gunawan, 2000). Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa di dalam

masyarakat diantaranya, seperti kegiatan siswa di masyarakat yang dapat menguntungkan terhadap perkembagan pribadinya melalui kegiatan-kegiatan organisasi social maupun keagamaan. Tanpa kita sadari pengaruh dari teman sebaya juga lebih cepat masuk kedalam jiwanya, Teman sebaya yang baik akan berpengaruh baik kepada seorang remaja, namun sebaliknya, teman sebaya yang tidak baik pasti akan berpengaruh buruk. Karena remaja memilki rasa kaingintahuan yang tinggi sehingga apapun yang dilihat disekitanya pasti tertarik untuk mencoba walaupun itu buruk (Slameto, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan terhadap pembentukan moralitas remaja. Lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan media sosial berperan secara kolektif dalam membentuk nilai dan norma yang dianut oleh remaja selama masa perkembangannya. Keluarga menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dasar melalui pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional. Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi penting sebagai arena sosial dan pendidikan formal yang mendukung pengembangan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Teman sebaya turut memberikan pengaruh besar, baik positif maupun negatif, bergantung pada nilai yang dianut kelompok tersebut. Selain itu, masyarakat dan media sosial menawarkan pengaruh yang luas, di mana norma-norma sosial dan konten digital dapat membentuk moral remaja, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada pengawasan yang diberikan. Pembentukan moralitas remaja adalah proses kompleks yang dipengaruhi kualitas lingkungan sosial. Lingkungan yang baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral remaja, sementara lingkungan yang buruk dapat menghambat atau bahkan merusak perkembangan tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan moral remaja. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar keluarga meningkatkan pola asuh yang mendukung dan komunikasi yang terbuka untuk memperkuat dasar moral remaja. Sekolah diharapkan dapat memperluas program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter serta memberikan pelatihan bagi guru untuk menjadi panutan moral yang baik. Masyarakat juga perlu aktif mempromosikan norma-norma sosial positif melalui kampanye berbasis komunitas. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi lebih jauh pengaruh media sosial terhadap pembentukan moral remaja di era digital serta interaksi antara elemen-elemen lingkungan sosial secara lebih mendalam.

REFERENSI

Ali, M., & Mohammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.

Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, *7*(1), 20. https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269

Cook, C., Brismée, J.-M., Courtney, C., Hancock, M., & May, S. (2009). Publishing a Scientific Manuscript on Manual Therapy. *The Journal of Manual & Manipulative Therapy*, *17*(3), 141–147.

Desmita. (2020). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, *2*(1), 55–65. https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33

Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan : suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Rineka Cipta.

Hoogenboom, B. J., & Manske, R. C. (2012). How to Write A Scientific Article. *International Journal of Sports Physical Therapy*, *7*(5), 512–517.

Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan. *Irfani: Journal Of Islamic Education*,

14(1), 81–92. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1058%0Ahttp://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Prenada Media.

Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan* (Cet 1). Teras.

Mukhibat, M. (1970). Reinventing nilai-nilai Islam, budaya, dan Pancasila dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 247. https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.247-265

O'Connor, T. R., & Holmquist, G. P. (2009). Algorithm for writing a scientific manuscript. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, *37*(6), 344–348. https://doi.org/10.1002/bmb.20329

Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *2*(3), 215–222. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107

Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 205–213.

Purnomo, Y. W. (2015). *Pembelajaran Matematika untuk PGSD: Bagaimana Guru Mengembangkan Penalaran Proporsional Siswa*. Erlangga.

Purnomo, Y. W., Mastura, F. S., & Perbowo, K. S. (2019). Contextual Features of Geometrical Problems in Indonesian Mathematics Textbooks. *Journal of Physics: Conference Series*, *1315*, 012048. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012048

Sadulloh, U., Muharam, A., & Robandi, B. (2021). *Pedagogik (ilmu mendidik)*. Alfabeta.

Safitri, G. (2021). *Sikap Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah di SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin*. UIN Antasari.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (5th ed.). Rineka Cipta.

Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 14–19. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46

Wahidin, U. (2017). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19